

# **PERAN WANITA KARIER DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA DI DESA BANYUAJUH KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN**

**Susi Uswanti<sup>1</sup>, Mangihut Siregar<sup>2</sup>, Christine L. Mamuaya<sup>3</sup>**  
Program Studi Kesejahteraan Sosial  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
*Email:* 12.susiuswanti12@gmail.com<sup>1</sup>, mangihut@uwks.ac.id<sup>2</sup>,  
christinemamuaya@uwks.ac.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Adanya wanita karier dalam keluarga kini dinilai sebagai bentuk emansipasi wanita dalam menciptakan kesetaraan peran antara suami istri dalam keluarga. Kesetaraan peran dapat dilihat dari adanya kemitraan peran suami istri dalam menjalankan fungsi keluarga yang terdiri dari 5 (lima) fungsi keluarga, yakni fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi status sosial, fungsi dukungan ekonomi, dan fungsi dukungan emosi. Hasil dari peran istri sebagai wanita karier dalam menjalankan fungsi keluarga yakni adanya peningkatan kualitas keluarga di RW 07 Desa Banyuajuh karena telah terdapat kemitraan peran suami istri dalam menjalankan fungsi keluarga tersebut sebagai sebuah upaya menciptakan kesejahteraan keluarga yang harmonis.

**Kata Kunci: Peran, Wanita Karier, Fungsi Keluarga.**

## **Abstract**

Having a woman's career in the family is now seen as a form of women's emancipation in creating equal roles between husband and wife in the family. Role equality can be seen from the partnership between the roles of husband and wife in carrying out family functions which consists of 5 (five) family functions, namely reproductive function, socialization function, social status function, economic support function and emotional support function. The result of the wife's role as a woman's career in carrying out family functions is that there is an increase in family quality in RW 07 Banyuajuh Village because there is a partnership between the roles of husband and wife in carrying out family functions as an effort to create harmonious family prosperity.

**Keywords: Roles, Career Women, Family Functions.**

## PENDAHULUAN

Pada perspektif multidimensi, fungsi keluarga menggambarkan keadaan interaksi antar anggota keluarga dalam mencapai tujuan bersama (Herawati et al., 2020). Terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk saling menjaga kesejahteraan setiap anggota keluarga, baik secara spiritual, sosial, maupun materil (Puspitawati, 2017). Keluarga bertanggung jawab untuk memberikan berbagai bentuk dukungan kepada seluruh anggota keluarga karena apabila fungsi keluarga tidak dapat dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan dampak merugikan bagi masyarakat dan anggota keluarga. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Herawati (2020) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan fungsi keluarga dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, budaya, struktur keluarga, status sosial, ekonomi keluarga, dan pengetahuan. Ini berarti bahwa lebih banyak pengetahuan seseorang tentang fungsi keluarga, lebih banyak pula fungsi keluarga yang dilaksanakan (Herawati et al., 2020). Keluarga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama keluarga yang di dalamnya terdapat istri sebagai wanita karier.

Di era modernisasi, fenomena wanita karier kian tak terbendung. Mutiara (dalam Tiffany, 2023) menyatakan bahwa pesatnya pertumbuhan ekonomi telah memberikan peluang pekerjaan bagi laki-laki dan perempuan. Peluang pekerjaan ini diindikasikan sebagai wujud dari kesetaraan gender dalam kehidupan. Sesuai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2022, terdapat data ketimpangan gender yang mengalami penurunan sebesar 0,459 dibandingkan IKG 2021 sebesar 0,465. Data tersebut memaparkan bahwa ketimpangan antara laki-laki dan perempuan kian mengecil atau kesetaraan kian membaik. Keterlibatan perempuan di bidang publik, terutama istri sebagai wanita karier yang harus meninggalkan rumah dan anak dengan waktu yang cukup lama, membuat kesempatan istri berkumpul dengan keluarga kian terbatas (Fuadi, 2022). Kemudian, konsep peran ganda muncul sebagai bentuk peran dalam dua ranah, yakni domestik dan publik (Utaminingsih, 2017).

Adanya wanita karier dalam sebuah keluarga dapat diindikasikan sebagai kehidupan rumah tangga yang harmonis karena telah terdapat pertukaran peran suami istri dalam membagi tugas diluar dari kodratinya. Ini diakibatkan dari adanya perubahan sosial dalam rasionalitas berpikir dan sebagai bentuk adaptasi pada perkembangan era modernisasi. Semakin berkembangnya pola pikir perempuan sebagai istri, maka semakin berkembang pula pola relasi keluarganya sebagai pasangan suami istri. Seiring berjalannya waktu, peran istri yang semula mengurus rumah dan mengasuh anak, kini dapat diperankan oleh suami maupun orang lain diluar dari keluarga inti. Berdasarkan kemitraan gender oleh Puspitawati (2017), keterlibatan istri bekerja di luar rumah untuk mencari penghasilan tambahan sehingga harus meninggalkan anaknya dirumah bahkan menitipkan anaknya kepada orang lain dinilai telah memberi dampak bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya yakni bagi suami dan anak-anaknya. Dampak tersebut terjadi karena pilihannya menjadi wanita karier dengan statusnya sebagai istri sekaligus ibu dalam keluarga.

Seperti halnya kini juga di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, terdapat keterlibatan istri bekerja yang kini dapat dinilai sebagai bentuk rasionalitas berpikir istri untuk menjadi wanita mandiri dan tangguh yang walaupun bekerja, mereka tetap mengupayakan untuk menciptakan kesejahteraan keluarga yang harmonis. Merujuk pada Benokraitis dalam (Alfaruqy, 2018) menjelaskan bahwa keluarga dapat menciptakan kesejahteraan keluarga yang harmonis melalui pelaksanaan 5 (lima) fungsi keluarga, yakni fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi status sosial, fungsi dukungan ekonomi, dan fungsi dukungan emosi. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait: (1) Peran Wanita Karier dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan; (2) Dampak Peran Wanita Karier dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Peran**

Biddle dan Thomas mengatakan bahwa peran sebanding dengan cara seorang aktor memainkan lakon di panggung sandiwara (Suhardono, 1994). Selain itu, peran adalah set standar yang mengatur bagaimana seseorang dalam posisi harus berperilaku (Suhardono, 1994). Sedangkan, peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan/status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Yare, 2020). Dalam teori peran, Biddle dan Thomas membagi peristilahan menjadi empat kelompok: 1) Individu yang terlibat dalam interaksi sosial; 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; 3) Kedudukan individu dalam perilaku; dan 4) Kaitan antara individu dan perilaku.

Robert Linton menciptakan teori peran yang menjelaskan interaksi sosial melalui aktor-aktor yang bermain sesuai dengan norma budaya. Teori ini menyatakan bahwa harapan peran adalah pemahaman bersama yang mengarahkan kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Glen Elder, seorang sosiolog, kemudian membantu memperluas teori peran. Menurut pendekatan "life-course", yang menyatakan bahwa setiap masyarakat mengharapkan setiap anggotanya untuk berperilaku tertentu sesuai dengan kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Yare, 2020).

Dalam hal ini, adanya wanita karier dalam keluarga telah dinilai berkaitan dengan perannya sebagai perempuan yang berstatus istri yakni berperan untuk melayani suami. Lalu, untuk peran perempuan yang berstatus sebagai seorang ibu berperan untuk mengasuh anak. Melalui peran ganda tersebut wanita karier akan memosisikan dirinya sebaik mungkin untuk menjalankan perannya di dalam sebuah keluarga.

### **B. Keseimbangan Gender (Equilibrium)**

Dalam ilmu sosial, istilah "gender" digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan fungsi dan peran yang diberikan atau dikonstruksi oleh masyarakat secara fakta biologis (Utaminingsih, 2017). Dari berbagai teori

gender, penulis menggunakan teori keseimbangan gender (equilibrium) karena relevan dengan topik penelitian ini. Pilcher dan Whelehan (2004) menjelaskan bahwa teori equilibrium memfokuskan pada hubungan yang seimbang dan harmonis di antara perempuan dan laki-laki (Dalimoenthe, 2020). Teori ini bersifat kompromistis dan membantu penganutnya memahami teori dengan menekankan konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan di antara perempuan dan laki-laki (Utaminingsih, 2017). Dalam perspektif ini, kaum perempuan dan laki-laki harus bekerja sama dalam menjaga keharmonisan relasi gender dalam kehidupan keluarga, bangsa, dan negara. Ketika konsep tersebut diwujudkan dalam konteks perubahan sosial dan pembangunan, kebijakan dan strategi pembangunan akan mempertimbangkan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang dalam pembangunan responsif gender. Hubungan antara kedua jenis kelamin tidak bertentangan satu sama lain karena mereka membentuk pola hubungan yang saling melengkapi untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing serta membantu aktualisasi potensi masing-masing (Utaminingsih, 2017).

### **C. Keluarga**

Koerner dan Fitzpatrick dalam (Alfaruqy, 2018) menjelaskan lebih komprehensif perihal keluarga berdasarkan pada definisi struktural, fungsional, dan transaksional. Secara struktural, keluarga merujuk pada kehadiran siapa saja yang jadi anggota, sehingga bila dikategori ada keluarga asal, keluarga penghasil keturunan, dan keluarga besar. Secara fungsional, keluarga berkaitan dengan pemenuhan atas tugas dan fungsi psikososial seperti perawatan, sosialisasi, peran sosial, serta dukungan emosi dan ekonomi. Secara transaksional, keluarga dapat mengandung makna pengembangan keintiman antar anggota.

Bowen dalam (Alfaruqy, 2018) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu unit emosional yang antar anggota saling berkaitan dan hanya dapat dipahami dengan menganalisis kerangka multigenerasi. Ritzer dan Goodman (2008) mendefinisikan keluarga sebagai keluarga inti atau batih, yang merupakan kelompok sosial terkecil di masyarakat yang terdiri dari pasangan suami istri atau ayah dan ibu beserta anak-anak mereka. Secara sosiologis, keluarga adalah unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, terutama pada tahap perkembangan kepribadian awal. Alfaruqy (2018) menjelaskan bahwa konsep keluarga berarti adanya hubungan yang kuat antara individu dalam keluarga itu sendiri dan dalam lingkungan sosialnya. Ciri-ciri keluarga yakni; 1) disatukan oleh ikatan pernikahan; 2) berada di tempat tinggal/atap yang sama; 3) terdiri dari 2 anggota keluarga atau lebih; 4) saling berinteraksi; dan 5) memiliki peran sosial (Alfaruqy, 2018).

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, tepatnya di RW 07 Desa Banyuajuh. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan dari demografi penduduknya yakni karena subyek penelitian di lokasi tersebut distribusinya cukup merata. Selanjutnya, di tiap RT penulis mengambil masing-masing satu istri sebagai

wanita karier yang bekerja di bidang formal dan memiliki anak berusia 2 tahun - usia pubertas. Pengumpulan data dilakukan melalui proses pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan kepada suami informan. Analisis datanya mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kini seiring berjalannya waktu, peran istri sebagai perempuan dapat mengalami perubahan secara signifikan. Perubahan peran perempuan terutama pada istri telah dinilai sebagai respon terhadap perkembangan zaman seperti adanya perkembangan fisik, teknologi, pengetahuan, sosial budaya, dan lain-lain. Saat ini, pemahaman gender telah memberikan kesempatan bagi perempuan, terutama bagi seorang istri untuk dapat berpartisipasi di bidang publik, sehingga menunjukkan bahwa kini fokus perempuan sebagai seorang istri tidak hanya perihal tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak, melainkan juga dapat bertukar peran dengan suami diluar dari kodratinya.

Terkait peran istri sebagai wanita karier dalam menjalankan fungsi keluarga di RW 07 Desa Banyuajuh, setiap istri tentu memiliki cara-cara tersendiri dalam hal menjalankan perannya. Merujuk pada pernyataan Benokraitis dalam (Alfaruqy, 2018) yang menjelaskan bahwa keluarga dapat menjalankan 5 (lima) fungsi keluarga sebagai suatu upaya menciptakan kesejahteraan keluarga yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian, peran istri sebagai wanita karier dalam menjalankan kelima fungsi keluarga tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### A. Peran Wanita Karier Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga

**Fungsi reproduksi.** Pengetahuan akan kesehatan organ reproduksi manusia menjadi salah satu hal penting dalam tubuh yang perlu dijaga sehingga dalam menjalankan perannya, istri sebagai pasangan suami yakni disesuaikan dengan sifat kodratinya sebagai perempuan yakni mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan monopouse. Hal ini membuat mereka sebagai seorang istri senantiasa menjaga dirinya dan mengkomunikasikan segala hal dengan suami. Salah satu cara untuk membangun komunikasi keluarga adalah dengan komunikasi secara terbuka dalam hal apapun yang terjadi pada anggota keluarga. Kemudian, pemahaman orang tua kepada anak-anaknya terkait cara menjaga kesehatan reproduksi harus disesuaikan dengan gendernya, terutama bagi anak laki-laki dan perempuan yang belum maupun yang sudah akil baligh.

Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak laki-laki terkait wajibnya melakukan khitan, sedangkan pada anak perempuan, orang tua terutama peran istri sebagai sesama perempuan menjelaskan bahwa nantinya perempuan akan mengalami menstruasi. Perbedaan penanganan dalam memberikan pemahaman tersebut bukan perihal yang sulit karena pada dasarnya menjaga kesehatan reproduksi menjadi tanggung jawab bersama sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Dengan kata lain, pemahaman orang tua akan menjadi lebih baik seiring dengan usia anak. Adapun peran istri disini yakni menjaga

kebersihan diri dan mengkomunikasikan segala hal dengan suami. Lalu, peran istri sebagai seorang ibu bagi anak-anak yakni selalu memantau perkembangan anak-anaknya, mengajaknya berbicara tentang kondisi yang dialami dan mengingatkan mereka untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

**Fungsi Sosialisasi.** Terwujudnya kesejahteraan keluarga bergantung pada kemampuan seorang istri sebagai wanita karier dalam hal menyeimbangkan peran gandanya dengan baik. Kunci menyeimbangkan peran dapat diketahui dari adanya pengelolaan waktu, dukungan keluarga, dan kesadaran akan kebutuhan pribadi maupun keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mayoritas agama penduduk di RW 07 Desa Banyuajuh adalah agama islam, sehingga peran istri disini yakni berperan menanamkan nilai keagamaan sejak dini terkait pengenalan agama yang berlandaskan pendidikan karakter. Namun, keseharian istri bekerja dengan waktu yang cukup lama membuat perannya kini dapat dipertukarkan oleh pihak ketiga dalam keluarga inti yakni tenaga pendidik. Adanya bantuan peran pihak ketiga telah dinilai sebagai pertukaran peran istri yang kini tidak hanya terbatas pada ranah domestik saja, sehingga mereka membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantunya menjalankan salah satu fungsi keluarga ini.

Dalam kesehariannya, sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah Madura, orang tua mengenalkan kepada anak-anaknya untuk mencintai budaya tempat tinggalnya karena masyarakat Madura dikenal sebagai penduduk yang ramah tamah dan menjunjung tinggi tata krama dalam berperilaku. Dalam mendidik anak, istri sebagai seorang ibu dapat memberikan contoh terkait bagaimana berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang sama yang orang tuanya lakukan dalam bertingkah laku di lingkungan sekitar. Lingkungan dinilai dapat mempengaruhi interaksi seseorang dalam melakukan hubungan sosialisasi. Di RW 07 Desa Banyuajuh sendiri merupakan salah satu lingkungan perumahan yang mayoritas penduduknya adalah bekerja, termasuk istri yang turut serta bekerja. Di lingkungan perumahan interaksi sosialnya juga menjadi lebih terbatas dan terkonsentrasi pada tetangga di sekitarnya saja. Rutinitas istri yang bekerja dari pagi sampai sore atau bahkan hingga larut malam membuatnya kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Namun, adanya era digitalisasi telah memberi kemudahan bagi siapa saja untuk melakukan interaksi melalui media komunikasi dari mana saja dan kapan saja. Dengan ini, peran istri sebagai seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sejatinya tidak sebatas memberi pemahaman dan arahan saja, tetapi juga menekankan untuk dapat mengelola segala hal yang berkaitan dengan tanggung jawab dirinya atas tindakan yang akan atau bahkan sudah dilakukan.

**Fungsi Status Sosial.** Istri sebagai mitra suami memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan siap menghadapi situasi yang tidak dapat mereka kontrol, sehingga dibutuhkan pengetahuan orang tua, terutama bagi istri sebagai sosok ibu yang dituntut tanggap akan perkembangan anak-anaknya. Adanya perkembangan anak yang dibangun melalui komunikasi yang efektif orang tua kepada anak

tidak hanya membangun hubungan emosional yang kuat antara satu sama lain, tetapi juga membantu anak-anak merasa didukung dan dipahami meskipun orang tuanya sibuk bekerja, mereka tetap akan memantau perkembangan anak-anaknya. Memberikan anak-anak kesempatan berkembang dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial dapat menciptakan kemajuan pada anak sebagai individu yang penuh potensi. Ini dimulai dari pengenalan orang tua kepada anak terkait kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, di mana anak diberi kebebasan mengikuti berbagai kegiatan sosial sebagai bekal nantinya, karena mereka kelak akan tumbuh di lingkungan masyarakat sehingga harus dikenalkan sedari dini.

Dalam mendidik dan membangun potensi anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dapat dimulai dari peran istri dalam menunjukkan contoh yang baik kepada anak mereka karena orang tua menjadi tempat awal anak mengenali dan mempelajari berbagai hal-hal baru, tak heran anak berperilaku sesuai dengan keseharian orang tuanya sehingga mereka mudah meniru apa yang orang tuanya lakukan. Disini istri sebagai ibu yang cerdas, membantu anak memahami dan mengembangkan keterampilan mereka dengan memberikan contoh dan interaksi yang positif akan meningkatkan pengetahuan anak dan dapat menanamkan sikap yang baik terhadap pembelajaran dan keinginan anak untuk mempelajari lebih banyak tentang dunia. Pemahaman kepada anak-anak dalam menciptakan lingkungan yang positif di sekitar dapat membantu mereka merasa aman dan nyaman untuk menjadi diri mereka sendiri, sehingga dengan membebaskan anak untuk mengenali lingkungan membuat mereka menjadi tahu mana hal yang baik dan yang tidak baik untuk ditiru. Dengan ini, untuk mendidik anak menjadi anggota masyarakat yang baik perlu adanya komitmen dalam diri istri sebagai seorang ibu perihal membentuk karakter anak.

**Fungsi Dukungan Ekonomi.** Keterlibatan istri bekerja mengindikasikan bahwa dengan bekerja mereka dapat mengubah taraf kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Suami-istri yang sama-sama bekerja akan mendapatkan gaji atas usaha yang telah dilaksanakan. Terkait cara pengelolaan keuangan keluarga dapat dilihat dari adanya pembagian ranah keuangan untuk setiap bulannya. Kebutuhan ekonomi yang kian meningkat membuat keluarga harus pandai mengelola keuangan dan tak jarang ditemui keuangan keluarga dipegang oleh pihak istri, sehingga peran istri dalam mengelola keuangan keluarga termasuk keuangan anak sangatlah penting karena jika sampai istri tidak membuat perencanaan keuangan maka akan berdampak pada perekonomian keluarga. Sebagai sosok ibu yang mengatur segala urusan rumah tangga, peran istri dalam mengelola keuangan keluarga khususnya dalam mengelola keuangan anak dapat dilihat dari pemberian uang pada anak.

Pemberian uang ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak, semakin tinggi jenjang sekolahnya maka semakin tinggi pula kebutuhan yang anak perlukan. Namun, sebagai orang tua terutama istri yang berperan mengatur keuangan keluarga dapat memberi arahan kepada anak untuk hidup berhemat dengan memberi pemahaman terkait perbedaan antara kebutuhan dan keinginan yang mana yang harus didahulukan. Hal ini diterapkan orang tua dengan membiasakan anak untuk bersikap hemat agar nantinya sang anak terbiasa memanfaatkan uang dengan sebaik mungkin. Pengelolaan keuangan keluarga,

terutama dalam hal mengajari anak-anak untuk memanfaatkan uang dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya istri sebagai orang tua mengajarkan anak untuk mengelola sesuatu hal agar bermanfaat untuk jangka panjang. Dengan ini, peran istri disini tidak hanya mengajarkan anak-anak keterampilan pengelolaan keuangan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab atas pemberian uang yang diterima.

**Fungsi Dukungan Emosi.** Salah satu cara orang tua menunjukkan rasa cinta kasih mereka kepada anak-anaknya dengan memberikan kebebasan anak untuk berinteraksi, belajar, dan memahami lingkungan sekitarnya. Sejatinya, orang tua tidak hanya membantu anak berkembang dalam keterampilan sosial dan kemandirian, tetapi juga menunjukkan perhatiannya terhadap perkembangan kepribadian anak saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya keberanian anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Anak-anak memulai pembentukan karakter mereka dari orang-orang terdekatnya, seperti adanya peran orang tua yang mengajarkan mereka hal-hal dasar seperti bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Adanya rasa bertanggung jawab yang dinilai dapat membantu anak memahami bahwa apapun yang mereka lakukan memiliki konsekuensi yang harus mereka terima, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Di sini, peran istri sebagai ibu dalam memberikan pemahaman mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan adalah bentuk kepeduliannya sebagai orang tua terhadap penentuan sikap anak dalam menilai tindakan hasil dari bersosialisasi, yang juga sebagai upaya orang tua menumbuhkan rasa cinta kasih melalui perlakuannya kepada anak. Hal-hal terkecil yang orang tua lakukan dapat memberikan perasaan aman dan nyaman bagi anak. Memberi anak-anak ruang untuk berkembang dan belajar dari pengalaman mereka sendiri telah dinilai bahwa setiap anak memiliki keunikan sehingga sangat penting untuk terus berbicara dengan mereka, mendengarkan apapun yang mereka pikirkan, dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, peran istri sebagai seorang ibu dalam keluarga tentu memiliki cara tersendiri dalam memberi bentuk perlindungan kepada anak-anak mereka sesuai dengan gendernya.

Pada dasarnya, anak laki-laki maupun perempuan tentu memiliki perbedaan bentuk penanganan. Anak laki-laki cenderung memiliki sifat pemberani dalam mencoba hal-hal baru sehingga anak laki-laki senang bermain diluar. Sedangkan, anak perempuan cenderung menjadi anak yang mudah dipengaruhi karena sifatnya yang pendiam dan penurut pada perkataan orang yang lebih tua. Perbedaan mendasar lainnya, diketahui dari cara orang tua memberikan pemahaman kepada anak-anaknya saat berada di lingkungan sekitar. Laki-laki diibaratkan sebagai sosok pelindung bagi perempuan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan laki-laki dianggap sebagai subyek, lalu perempuan sebagai objek. Dengan ini, peran istri sebagai ibu yang berupaya melindungi anak-anaknya dari hal-hal negatif dapat diketahui dari adanya pemberian pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda sehingga tetap harus saling menghormati satu sama lain.



Dilihat dari perkembangan anak masa kini, peran istri sebagai ibu yang dibantu dengan suami dalam memberikan perlindungan pada anak sesuai gendernya hanya berupa pemahaman dan arahan untuk dapat melindungi dirinya sendiri maupun adik-adiknya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Padahal, tidak menutup kemungkinan jika nantinya anak-anak mendapatkan suatu masalah dan berada pada keadaan terdesak, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan karena tidak adanya strategi mempertahankan diri saat mengalami kejadian diluar dari kendalinya dan pengawasan orang tuanya. Dengan ini, peran istri sebagai orang tua memastikan bahwa anak-anaknya tidak hanya memiliki pemahaman moral, tetapi juga harus dapat bertindak dalam berbagai situasi

## **B. Dampak Peran Wanita Karier Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga**

Berlangsungnya peran istri yang berulang setiap hari yakni sebagai seorang istri dan ibu sekaligus wanita karier dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak-dampak tersebut dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang telah terjadi dari dalam maupun dari luar diri istri sebagai wanita karier yang dapat terjadi secara signifikan. Bentuk perubahan yang di alami istri sebagai wanita karier dapat memberi dampak positif maupun negatif.

**Dampak Positif.** Partisipasi istri yang bekerja dapat menimbulkan adanya perubahan perekonomian keluarga dan adanya pengembangan diri istri sebagai wanita karier. Istri sebagai wanita karier yang juga berperan sebagai mitra suami dalam menjalankan fungsi keluarga diindikasikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial dalam keluarga. Saat berperan ganda menjadi seorang istri, ibu, sekaligus wanita karier dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan pada suatu keluarga karena istri dapat membantu memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan anak-anak, perawatan medis, dan fasilitas lainnya. Ini dinilai bahwa istri juga memberikan kontribusi keuangan dapat menstabilkan keuangan keluarga dan mengurangi tekanan finansial, sehingga dapat memberikan fleksibilitas dalam menangani kebutuhan mendesak atau situasi ekonomi yang berubah-ubah.

Menjalankan peran ganda dapat membawa istri ke dalam lingkungan dan pengalaman yang dapat membantu mereka memperoleh keterampilan baru, wawasan yang berharga, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Istri akan memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar jika mereka dapat melakukan peran gandanya tersebut dengan jiwa kemandirian yang baik. Sebagai wanita karier, istri yang memiliki peran ganda akan lebih terbuka untuk mengambil peluang baru dan siap untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Ini terjadi karena dengan bekerja dan bertemu dengan orang-orang di luar lingkungan rumahnya, mereka akan merasakan bahwa kehidupan sosial tak terbatas. Dengan memperluas jalinan hubungan sosialisasi di tempat kerja, istri akan memiliki pemikiran yang semakin terbuka luas terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan untuk anak cucunya nanti. Saat istri berada dalam lingkungan pekerjaan dan terlibat interaksi dengan berbagai karakter manusia akan dengan mudah membuka pola pikirnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat istri memiliki pengetahuan dan pengalaman baru.

Dari segi kesejahteraan spiritual keluarga, di mana peran ganda istri tidak dapat dijalankan sendiri melainkan juga melibatkan peran orang lain diluar dari keluarga intinya, sehingga seorang istri yang memperhatikan aspek spiritualnya juga dapat menciptakan keseimbangan yang positif dalam kehidupannya, membantu dalam kemajuan pribadi, dan berdampak positif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Pengaruh positif ini dapat membantu membentuk karakter anak-anak dan mendorong mereka untuk berpikir positif dalam mengembangkan potensinya. Dengan ini, adanya istri sebagai wanita karier dalam keluarga dapat dinilai sebagai wujud kesejahteraan keluarga yang harmonis karena telah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial dalam keluarga tersebut.

**Dampak Negatif.** Perubahan yang terjadi pada diri istri saat menjalankan perannya sebagai seorang istri, ibu, sekaligus wanita karier telah menimbulkan berbagai macam perasaan yang bergejolak karena keseharian istri yang bekerja sehingga mereka membutuhkan bantuan peran suami dan peran pihak ketiga untuk membantu menjalankan fungsi keluarga sebagai suatu upaya menciptakan kesejahteraan keluarga yang harmonis. Dampak tersebut terjadi sebagai salah satu bentuk konsekuensi atas pilihannya berperan ganda. Istri sebagai wanita karier akan menghadapi tantangan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan cepat atau bahkan sampai dibawa pulang sehingga terkadang dapat membuat mereka mengalami tekanan dan stres. Hal ini yang dapat mempengaruhi psikologis istri sebagai ibu sekaligus wanita karier dalam keluarga. Menghadapi situasi demikian, yang menjadi prioritas utama seorang istri adalah keluarga.

Istri dapat dikatakan sebagai manusia yang serba bisa karena setelah pulang kerja pun mereka tetap akan memastikan urusan rumah dan anak aman terkendali. Namun, tidak menutup kemungkinan pekerjaan di rumah harus ditunda atau bahkan tidak terlaksana akibat rasa lelah setelah seharian bekerja. Dengan ini, banyak istri yang membutuhkan bantuan dari peran pihak ketiga diluar dari bagian keluarga inti yakni dengan bantuan orang tua, saudara, atau bahkan dengan mempekerjakan asisten rumah tangga. Ini telah menggambarkan kompleksitas peran yang sering diemban oleh istri sebagai wanita karier, namun karena kini telah terjadi pertukaran peran suami istri diluar dari kodratnya sehingga istri dapat mengatur keseimbangan perannya dalam keluarga maupun pekerjaannya.

Keluarga dinilai dapat menjadi tempat terbaik untuk mengembalikan energi seseorang setelah beraktivitas. Penilaian ini juga membuat istri dapat berpikir terbuka saat berperan ganda dalam kehidupan sehari-harinya karena dengan bekerja dan bertemu dengan orang-orang di luar lingkungan rumahnya, mereka akan merasakan bahwa kehidupan sosial tak terbatas. Dari sudut pandang tersebut, realitas dari komitmen istri atas pilihannya menjadi wanita karier juga memberikan makna tersendiri terkait pelaksanaan perannya dalam menjalankan fungsi keluarga, yang mana selama istri bekerja sembari menjalankan fungsi keluarga, mereka telah beramsumsi bahwa pilihannya berperan ganda tidaklah sulit karena adanya dukungan suami dalam hal pembagian tugas keluarga. Dukungan suami dapat menjadi sebuah makna bahwa pandangan masyarakat terkait gender yang selalu menempatkan perempuan dalam tugas domestik saja

kini dapat ditepis dengan seiring perkembangan era modernisasi, sehingga peran suami dalam pelaksanaan fungsi keluarga pun sangat dibutuhkan karena keberhasilan fungsi keluarga selain ditentukan oleh adanya pengetahuan juga ditentukan dari pembagian peran yang adil dan seimbang antar anggota keluarga.

## **KESIMPULAN**

Seorang istri yang menjadi wanita karier telah memberi gambaran terkait adanya pertukaran peran suami dan istri dalam keluarga, seperti halnya saat menjalankan fungsi keluarga sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam menciptakan kesejahteraan keluarga yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi status sosial, fungsi dukungan ekonomi, dan fungsi dukungan emosi telah dijalankan dengan baik oleh istri sebagai wanita karier di RW 07 Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Selain itu, istri sebagai wanita karier dalam keluarga juga mengalami berbagai perubahan yang dapat dirasakan oleh keluarga yang telah berhasil dalam menjalankan fungsi keluarga yakni meliputi adanya peningkatan keharmonisan keluarga dan juga peningkatan ekonomi keluarga. Keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga dinilai telah memberi dampak terhadap pembawaan peran istri dalam kesehariannya sebagai wanita karier dalam keluarga, yang walaupun berperan ganda, istri mengalami perasaan lelah tetapi selama ini peran gandaya tidak sulit untuk dijalankan karena adanya dukungan suami, sehingga istri menikmati peran gandanya terutama dalam menjalankan fungsi keluarga tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfaruqy, M. Z., dkk. (2018). *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Fuadi, M. A. (2022). *Peran Istri Sebagai Wanita Karir dalam Mewujudkan Keharmonisan Kehidupan Rumah Tangga di Desa Kecamatan Wajak Kabupaten Malang*. Universitas Islam Malang Repository, 3-4. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4551>
- Herawati, T., dkk. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13 (3), 213-227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Puspitawati, H. (2017). *Kemitraan Peran Gender Dalam Keluarga*. Bogor: IPB Press
- Rachman, A. (2023). *Kabar Baik Ladies, Ketimpangan Gender di RI Membaik*. Diakses pada 12 Oktober 2023 dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230801125328-33-459082/kabar-baik-ladies-ketimpangangender-di-ri-membai>

- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tiffany, K. T. (2023). *Pembagian Peran Gender Pada Dual Career Family Kelurahan Indralaya Raya, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir*. Undergraduate thesis, Sriwijaya University, 1-6. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/115940>
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press
- Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3 (2), 17-28. <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/186>